

Humor Sarat Rumor dan Humor Penuh Tumor

Kasus Humor Politik Era Pra-Reunifikasi

Berbagai cara dapat ditempuh untuk mengungkap kebobrokan sebuah negara. Di antaranya adalah lewat humor dan satire. Humor politik hanya dapat tumbuh dengan subur di dalam iklim politik yang tertutup dan represif. Namun sulit diharapkan satu perubahan lewat humor karena tergantung pada faktor, antara lain, kepentingan yang terjabar dalam posisi tawar kekuatan masyarakat untuk berbagi kekuasaan dengan penguasa. Dengan penyajian agak berbeda, tulisan ini kemudian menarik kesimpulan yang sangat penting. Semakin merebak humor politik yang penuh dengan rumor, maka kondisi sumber daya manusia-nya pun pantas untuk dipertanyakan.

Pipit R. Kartawidjaja

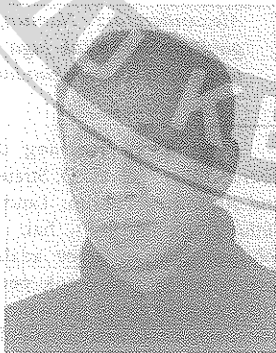
Staf Proyek Aufschwung-Ost

Jerman

Imagination was given to man to compensate him for what he is not; a sense of humour to console him for what he is. So keep smiling.

Ada kecenderungan, dalam iklim politik tertutup dan represif seperti di mantan Jerman Timur dulu, humor politik tumbuh dengan subur. Dapatkah ditarik satu pelajaran dari sana? Pasalnya, di balik ini tersirat satu kepasrahan hidup, yang akhirnya merugikan pembangunan di mantan Jerman Timur dalam pasca-reunifikasi.

Enam-belas tahun sudah Walter Ulbricht, bos Partai Komunis Jerman Timur (SED), merangkap kepala negara itu berkuasa. Tatanan politik yang dibangunnya kian lestari, kokoh tak tergoncangkan — tentu didukung oleh laskar dinas rahasianya yang tersohor canggih, *die Stasi*. Hanya, sebagai Generasi 45, yang bersama Uni Soviet sukses melakukan Serangan Umum di Berlin,¹ ia



Pipit R. Kartawidjaja, lahir di Bandung, 1949.

Pernah Kuliah di ITB; bermukim di Berlin Barat

(1972—sekarang). Sejak 1991 staf proyek pembangunan

Jerman Timur bidang pengadaan pasar tenaga kerja

pada Landesagentur fuer strukturelle Arbeit (LASA),

Negara Bagian Brandenburg, Postdam, Jerman.

1. 30 April 1945, Wehrkrise "Ulbricht" masuk ke Berlin dari kawasan Uni Soviet dan memperoleh order dari pasukan merah untuk membangun administrasi, lihat, Wolf-Ruediger Baumann, "Zeitafel zur Geschichte der SBZ/DDR von 1945 bis August 1989, dalam *Der Fischer Weltatmanach - Sonderband DDR* (Frankfurt/Main: Fischer, 1990), hal. 98; Wolfgang Kennemich, Manfred

makin tak populer di mata masyarakat. Alhasil, tercatat pada tahun 1969,² pribadinya mulai menjadi santapan humor politik.

Konon, suatu ketika, Ulbricht berkunjung ke salah satu koperasi pertanian. Topik yang hangat dibahas adalah, penanggulangan masalah pangan yang sedang dihadapi Jerman Timur.³ Nab, untuk memecut panen kentang, berlangsunglah perdebatan sengit di seputar pilihan antara kentang-pagi (yang ditanam pada awal musim) dan kentang-petang (yang ditanam menjelang akhir musim). Merasa sebagai Bos Partai dan Kepala Negara, Ulbricht lantas terjun urun-rembug: "Kawan-kawan tercinta! Kita tak perlu kentang pagi dan kentang petang. Yang penting, siang harus ada kentang di atas meja."

Sejak tahun itu, humor politik bersifat pribadi tentang salah seorang pejuang dan pendiri Jerman Timur ini kian gencar mengalir. Apalagi, dengan usianya yang kian senja, 75 tahun, ada keyakinan, bahwa aikiu bertambah gawat, dan ogah tanggap terhadap pergeseran keadaan — bak domba, dan domba gunung pula, yang tak tersentuh oleh modernisasi.

Hatta, tahun 1970, Ulbricht mengadakan lawatan ke galeri lukisan Zwinger di Dresden yang kesobor itu. Meskipun buta sejarah sastra, namun ia selalu ngotot mencoba menebak siapa pelukisnya. Keplesetnya, ia terus menerus keliru. "Itu lukisan Pascal ya?" Sang pemandu galeri terpaksa mengoreksinya: "Maaf Kawan, ini karya Van Gogh". Tak berapa lama kemudian, sang pemandu baru menghadapi situasi yang kurang enak. Ulbricht yakin, bahwa lukisan yang di depan hidungnya itu karya Rubens. Sayang seribu sayang, yang benar, kata sang pemandu, Rafael punya kerjaan. Meskipun beberapa kali kepleset, namun pada lain kesempatan, mulut sang kepala negara pun tak kendur buat njeplak. "Domba gunung Kaukasus?" tebaknya. Sang pemandu galeri terperangah. Dengan hati was-was, ia membalas:

Dumiok dan Thomas Karlauf, *Das war die DDR* (Berlin: Rowohlt, 1993), hal. 23.

2. Lelucon politik Jerman Timur dalam tulisan ini dikutip dari Reinhard Wagner, *DDR-Witze* (Berlin: Dietz Verlag, 1994).

3. Tahun 1968, memang tercatat sebagai tahun krisis — setelah rentetan krisis tahun 1953, 1956, dan 1964, lihat, Wilhelm Bleek dan Johannes L. Kuppe, "Deutschlands Perspektiven" dalam *Der Fischer Weltatmanach - Sonderband DDR* (Frankfurt/Main: Fischer, 1990), hal. 21.

"Maaf Kawan. Yang kawan libat itu bukan lukisan, melainkan kawan sendiri dalam kaca" — dan sialnya, wajah Ulbricht yang berjanggut khas itu ya mirip domba.⁴

Humor politik tentang bos negara ini memang tiada surutnya. Bahkan, ketika ia dicopot tahun 1971,⁵ aikiu dombanya itu belum juga menyadarkan dirinya. Maklum, seperti yang lazim berlangsung di negara-negara Komunis, budaya mundur memang tak dikenal. Paling tidak, sebagai sesepuh, dia mestilah dihargai. Maka, leluconnya dua tahun kemudian: *Ulbricht berbicara selama enam jam dalam kongres Partai Komunis. Cuma, tak sebuah media-massa pun yang memuatnya. Mengapa? Ia hanya berbacot dengan para satpam gedung, agar diperkenankan masuk.*

Setelah ia dikotakkan lewat suksesi super-mulus, harapannya, tentu saja dilimpahkan kepada penggantinya, Erich Honnecker.⁶ Namun ihwal aikiunya, peringkatnya juga setali tiga uang:

Menjelang krisis besar tahun 1980, kabarnya, pada kesempatan perayaan hari ulang tahun pendiri negara Uni Soviet, sampailah walikota Berlin Timur ke patung Lenin yang berdiri tegak di Alexanderplatz. Setelah meletakkan karangan bunga di bawah kakinya, tiba-tiba terdengarlah mbab Lenin menggaib: "Tolong dong, disediakan kuda. Sudab terlalu lama saya berdiri." Sang walikota tentu terperanjat. Segera dia laporkan hal ini kepada Honnecker. Keesokan harinya, bos Jerman Timur dan Walikota Berlin Timur bergegas menuju ke Alexanderplatz. Namun, setelah lama menanti, garjelan Lenin tak juga menggaib. Sang walikota tentu kecewa. Demikianlah, ia menghampiri patung

4. Ulbricht memang dikenal sebagai "domba Siberia," lihat Eckart D. Stratenschulte, *DDR - Fragen und Antworten* (Berlin: Landeszentrale fuer politische Bildungsarbeit, 1968), hal. 13. *Landeszentrale fuer politische Bildungsarbeit* adalah lembaga pemda atau pemerintah federal untuk pendidikan politik. Di sana, setiap warganegara berhak memperoleh buku-buku yang menyangkut masalah sosial-politik-ekonomi secara gratis.

5. Tanggal 3 Mei 1971, dengan dalih "sudah topp" (tua, ompong, pikun, penyakitan), Sekjen Partai Palu-Arit Jerman Timur, Walter Ulbricht memohon untuk direcall dari semua jabatannya, lihat, *Ibid.*, hal. 20; juga Wolfgang Kenntemich, dkk, *op. cit.*, hal. 196.

6. Eckart D. Stratenschulte, *op. cit.*, hal. 23; Wolf-Ruediger Baumann, *loc. cit.*, hal. 120.

Lenin kembali, setelah bosnya lenyap dari pandangan mata. "Kenapa kawan tidak bicara kepada kawan Honnecker?" tanyanya. "Yang saya minta kuda. Dan bukan keledai.

Sungguh malang nasib kedua bos Jerman Timur kala itu. Semakin lama mereka bercokol di kekuasaan, humor politik bersifat pribadi pun kian gencar. Sedangkan soal faktanya sendiri, apakah Ulbricht berotak domba dan Honnecker beraikiu keledai, tidaklah penting. Pokoknya, masyarakat memetik rezeki dari plesetan tersebut. Menariknya, humor politik ini umumnya bersumber dari kalangan elite Jerman Timur.

Ketawa memang merupakan salah satu misi resmi humor. Humor berasal dari Bahasa Latin yang berarti lembab, basah atau cairan. Secara puitis humor bisa berarti air mata. Dalam istilah kedokteran abad pertengahan, humor dikaitkan dengan watak manusia. Maka, kata humor pun berpindah dari dunia kebenaran ke dunia kerohanian. Sejak itu, humor selalu dikaitkan dengan suasana yang menyenangkan. Akhirnya, humor dikatakan sebagai kemampuan untuk dapat membuat orang tertawa, demikian Peter Nusser.⁷ Dalam urusan ketawa, bahkan, Sigmud Freud, pendekar psikologi, dan Hegel, *pemvoeding* negara integralistik, pun perlu urun rembug.⁸ Bisa jadi, humor (politik) sudah diagendakan ke dalam konsep kenegaraan Hegel itu. Entahlah.

Karena tujuannya ya terbahak-bahak, maka di dalamnya pun penuh permainan atau misalnya tontonan tentang kecacatan di balik keindahan yang diperagakan. Lazimnya, permainan itu berupa kata-kata, yang oleh Pocheptsov, dimasukkan ke dalam jenis humor linguistik.⁹ Humor ini hanya bisa eksis karena kondisi sosio-linguistik, kecintaannya

kepada bahasa ibu dan estetika penggunaan bahasa tersebut. Karena sifatnya remang-remang, permainan kata biasanya tersembunyi dalam kejamakan arti.

Namun sayangnya, sejak reunifikasi Jerman, humor berisikan rumor gaya Jerman Timur itu tinggallah kenangan belaka dan lenyap dari bumi Jerman — seperti halnya karya mantan Jerman Timur lainnya. Sehingga, sebagai mantan penduduk Jerman Timur (beken dijuluki *die Ossi*), Reinhard Wagner, kolektor lelucon politik Jerman Timur, menggaris-bawahi perlunya memasukkan humor politik Jerman Timur ke dalam agenda sejarah masa lalu. Humor politik ini, menurutnya, termasuk budaya produk Jerman Timur.¹⁰ Argumennya, tentu harus dipahami dari latar situasi dan kondisi sejak reunifikasi. Wagner dengan bangga tetap mau mengatakan, seburuk-buruknya Jerman Timur, *die Ossi* juga menyumbangkan sesuatu — yang memang tak ada di Jerman Raya. Kini, sebagai penggantinya adalah humor politik dalam bentuk satir.

Satir Politik

Per definisi, satir dan humor memang berbeda, kendati keduanya berkaitan erat dengan realitas sosial dan sejarah.¹¹ Sulit memang membuat definisi mati, sebab banyak contoh yang memperlihatkan, bahwa satir abad ke-18 akhirnya menjadi buku bacaan anak-anak abad ke-20.¹² Namun, untuk ringkasnya, satir politik yang umum terjakan di Jerman Barat dan Berlin Barat kala itu juga banyak menimbulkan ketawa.¹³

situasional, umpamanya kelucuan bayi atau meniru-niru lagak kera.

7. Peter Nusser, "Zur Phaenomenologie des Schwarzen Humors," dalam *Schwarzer Humor* (Stuttgart: Reclam, 1993), hal. 6-8.

8. Sigmund Freud "Der Humor," dalam Peter Nusser, *Schwarzer Humor*, hal. 113-119; G.W.F. Hegel, *Aesthetik*, 1955, hal. 1074 passim, dikutip dari Ulrich Karthaus, "Humor-Ironie-Satire," dalam majalah *Deutsche Unterricht Heft 6* (Stuttgart: Klett Verlag, 1971), hal. 104.

9. G.G. Pocheptsov, *Language and Humor* (Kiew: Vysca Skola, 1974), hal. 16 passim. Pocheptsov membagi humor ke dalam humor linguistik (termasuk karikatur atau komik) dan humor situasional. Ke dalam humor

10. Reinhard Wagner, *op. cit.*, hal. 7-8.

11. Ulrich Karthaus, *loc. cit.*, hal. 104.

12. Kisah *Don Quijote* (di Indonesia dikenal dengan Donkisol) adalah satir terhadap satu tatanan masyarakat. Bukunya akhirnya menjadi buku bacaan anak-anak, lihat, Werner Trautmann, "Das Komische, Satirische, Ironische, Humorige, Heitere - in Theorie und Unterricht," dalam majalah *Der Deutschunterricht Heft 6* (Stuttgart: Klett Verlag, 1971), hal. 96.

13. Katanya, sangatlah problematis kalau teks satir dicampur lelucon sebagai penghias (contohnya permainan kata-kata). Walaupun membangkitkan kenikmatan mem-

Alkisah, pada tahun 1985, Kanselir Jerman Barat kala itu, Helmut Kohl, terpeleset dan menjadi santapan lahap guyanon politik. "Dalam kunjungannya ke Israel, terkesankan, bahwa Helmut Kohl tidak tahu, di mana dia saat itu sedang berada," ujar Dieter Hildebrandt, penjaja satir nomor satu di Jerman Barat dalam acara kabaret di televisi. Soalnya, kata Hildebrandt, pidatonya yang mengatakan bahwa Kohl itu bersih lingkungan karena termasuk generasi yang dilahirkan kemudian, memberikan kesan, dia sebenarnya juga tak siap dengan hal-hal yang bakal terjadi. Masalahnya, apakah kepopulerannya di negeri ini ada kaitan erat antara kebloonannya dengan ketak-tahuan yang sedang menghinggapinya masyarakat tentang masalah tersebut?¹⁴

Pidato sang Kanselir memang menjadi persoalan dan telah membikin geger dunia Barat — terutama masyarakat Yahudi. Soalnya, bukan sekali itu Kohl kepleset, melainkan juga saat menerima Presiden AS kala itu, Ronald Reagan di taman makam prajurit Jerman yang gugur dalam Perang Dunia II.

Satir politik ini harus dipahami dalam konteks situasi saat itu. Adalah tugas sang Kanselir, yang berkunjung ke Israel, untuk meminta maaf atas perbuatan Jerman masa lalu terhadap Yahudi. Dan bukan cuci tangan, dengan alasan, bahwa saat Hitler naik, ia masih bercelana pendek dan ingusan. Sesungguhnya, dari sang Kanselir diharapkan muncul satu gebrakan nyata. Umamannya, dengan menyadari dosa masa lalu, maka sekaligus diharapkan menarik konsekuensi sejarahnya. Sebab, kala itu rasisme

baca, tapi nilai teks satir itu bisa menyusut, lihat, Nibert Feinaeugle: "Einfuehrung in den Gegenstand," dalam *Satirische Texte* (Stuttgart: Reclam, 1995), hal. 150.

14. Lihat, Dieter Hildebrandt, *Was bleibt mir uebrig* (Muenchen: Kindler Verlag, 1986), hal. 298-300.

terasa membengkok di Jerman Barat. Sebagian besar masyarakat diam, bahkan kubu Kohl, Partai Kristen, kerap menjadikan topik orang asing dimasukkan ke dalam agenda kampanye pemilunya.

Maka, berbeda halnya dengan humor politik Jerman Timur yang penuh rumor, satir politik Jerman Barat itu, berangkat dari fakta, mempertontonkan tumor yang sedang merajalela.

Pidato sang Kanselir memang menjadi persoalan dan telah membikin geger dunia Barat — terutama masyarakat Yahudi. Soalnya, bukan sekali itu Kohl kepleset, melainkan juga saat menerima Presiden AS kala itu, Ronald Reagan di taman makam prajurit Jerman yang gugur dalam Perang Dunia II

Tawaran Alternatif

Dengan berakhirnya orde Hitler dan dihancurkannya orde kapitalisme, orde baru di Jerman Timur diharapkan dapat mengantarkan ke tatanan yang lebih baik. Pembentukan republik yang parlementaris dan demokratis, bahkan menjadi agenda Partai Palu Arit Jerman Timur tahun 1945 (Catatan: kasusnya mirip dengan Partai Komunis Itali). Sedangkan model Uni-Soviet cuma ditawarkan sebagai alternatif belaka.¹⁵

Namun, pada tahun-tahun berikutnya, kekuatan-kekuatan pro demokrasi termasuk tokoh-tokoh Partai Komunis sendiri; disingkirkan secara paksa oleh Stalin. Peng-Uni-Soviet-an Jerman Timur itu akhirnya merenggangkan hubungan masyarakat dengan penguasa.¹⁶

15. Lihat, Karl-Heinz Eckhardt, *DDR im Systemvergleich* (Hamburg: Rowohlt, 1982), hal. 105. Kubu palu-arit yang doyan reformasi, di bawah pimpinan Rudolf Herrnstadt (bos harian resmi Neues Deutschland) dan Wilhelm Zaisser (Menteri Bidang Keamanan Negara), akhirnya ditendang oleh bos negara bulan Juli 1953, lihat, Wolfgang Kenntemich, dkk, *op.cit.*, hal. 41.

16. Ada beberapa alasan kenapa kubu palu-arit Jerman Timur lantas menerima sosialisme model Uni-Soviet. Yaitu: kemandirian industri Jerman Timur yang mengalami kegoncangan akibat dipilahnya Jerman itu musti ditegakkan. Perbatasan baru antara Jerman Barat dan Jerman Timur menghancurkan pembagian kerja sebelumnya: industri berat di Jerman Barat dan industri ringan di Jerman Timur. Kemudian, proyek bersih lingkungan Jerman Timur dari oknum-oknum Nazi, menghancurkan lapisan menejer di sektor ekonomi. Benar,

Tahun 1953 umpamanya, tercatat sebagai lembaran hitam sejarah Jerman Timur, dengan meletusnya malapetaka 17 Juni.¹⁷

Sejak itu, kehidupan politik makin tertutup dan represif. Media massa yang telah disuap, tugasnya hanyalah mengarahkan pendapat untuk dimobilisasi demi kepentingan penguasa. Pernyataan kesalahan yang terjadi hanyalah salah satu cara untuk membungkam ketidak-puasan. Lantaran pencampuradukan sedemikian rupa tujuan sosialisme dengan keharusan perubahan dan realitas, maka sulitlah memperoleh gambaran tentang keadaan yang sebenarnya. Lagipula, tuntutan pengajuan kritik yang harus bernafaskan ilmiah sangatlah tinggi. Dan ini konsekuensi logis, sebab sosialisme yang dianut diaku sebagai sosialisme ilmiah — untuk memperjelas perbedaannya dengan sosialisme utopis atau sosialisme religius. Lagipula, kritik diperkenankan, kalau berada dalam pagar-pagar yang sudah dipatok. Sudah barang tentu, mempersoalkan pilar sistem, yaitu kekuasaan partai dan sentralisme, merupakan perbuatan subversif.¹⁸ Dengan rambu lalu-lintas komunikasi yang kian ketat diawasi itu, kesenjangan antara penguasa dengan masyarakat pun kian menganga. Saluran dialog akhirnya tersumbat. Yang tersisa hanyalah ketaatan. Manusianya bukan warganegara, melainkan hanya kawula.

Nah, di bawah perintah seorang Kanjeng Gusti Politbiro dengan kawula yang hak dan kewajibannya hanya haram untuk mbalelo;

mereka digantikan oleh para politisi sekubu yang setia, namun di sektor ekonomi, SDM-nya tak berkualitas, lihat, Karl-Heinz Eckhardt, *op.cit.*, hal. 107.

17. Pemogokan itu bermula dari ketakpuasan buruh bangunan Berlin Timur, yang akhirnya, karena "tak mumi," merebak ke mana-mana. Bermula diikuti 300 peserta, kemudian membengkak menjadi 10.000. Pada akhirnya, aksi ini meletus di seluruh JerTim, diikuti 300 sampai 400 ribu pengunjung. Lihat, Wolf-Ruediger Baumann, *loc.cit.*, hal. 107; Eckart D. Stratenschulte, *op.cit.*, hal. 14-15; Wolfgang Kennemich, dkk., *op.cit.*, hal. 36-40. Honnecker, dalam otobiografinya, menuding aksi ini sebagai aksi yang diprovokasi oleh kelompok yang tidak suka dengan Jerman Timur. Ada oknum-oknum *pemwoeding* dan yang menunggangi; lihat, Erich Honnecker, *Aus meinem Leben* (Berlin: Dietz Verlag, 1981), hal. 184-185.

18. Karl-Heinz Eckhardt, *op.cit.*, hal. 213-214.

di bawah komando peraturan dan ketetapan serta gaungnya, ya mana mungkin terjadi komunikasi? Bahasa-bahasa politiknya, dirancang di meja tulis dan lahir di tempat-tempat parade. Di sana sendiri, mana terjadi diskusi atau ihtiar meyakinkan seseorang. Yang ada hanyalah perintah, imbauan dan ketaatan. Siapa yang tak perlu meyakinkan orang lain, maka tak usahlah bersusah payah dalam hal menulis dan berbicara.¹⁹

Keterasingan pun kian menjadi-jadi, manakala istilah lama seperti *allseitig* (utuh-secukupnya) dan *harmonisch* (harmonis) mulai dipopulerkan. Keduanya telah ditemukan dalam Manifes Komunis abad ke-19 atau program kubu Sosial-Demokrat anno 1891. Dengan cara mengambil alih istilah masa lampau, Partai Palu-Arit Jerman Timur hendak mengabsahkan, bahwa ia adalah satu-satunya partai yang mewarisi semangat gerakan sosialis pada awal industrialisasi Jerman. Boleh jadi, kaum sosialis abad ke-19 percaya akan pembentukan manusia secara utuh-secukupnya dan harmonis. Namun, pada abad akhir ke-20 ini?²⁰

Kalau bahasa sang Gusti sudah simpang siur sulit dimengerti, tak cocok dengan realitas, tentu para kawula pun memilih tidur mendengkur. Akhirnya, matilah kehidupan politik — yang di antara berbagai definisi, dapat pula dimengerti sebagai partisipasi warganegara dalam kehidupan bernegara. Agaknya, bisa dipahami, jika pada awalnya, sebelum menggerogoti pribadi, humor politik yang mengklandestin itu masih menyentil kelemahan-kelemahan sistem ekonomi terencana dengan program pembangunan jangka panjang sebagai penjabarannya, seperti yang tercatat dalam humor politik tahun 1958.

Alkisab, penstunlab petani tua itu. Laban garapannya harus disetorkan kepada koperasi pertanian negara. Termasuk barang-barang inventarisnya adalah seekor anjing, seekor ayam dan seekor lembu. Untuk beberapa saat, kehidupan ketiga binatang itu wajar-wajar saja. Namun, tak lama kemudian, si ayam muncul di balaman dan memobon untuk

19. Lihat, Erhard Eppler, *Kavallerierpferde beim Hornsignal - Die Krise der Politik im Spiegel der Sprache* (Frankfurt/Main: Suhrkamp, 1992), hal. 15-17.

20. *Ibid.*, hal. 54-55.

ditampung kembali oleh bekas majikannya. "Kenapa kamu minggat?" tanya sang petani. "Ah," jawab si ayam, "waktu di sini, sebari saya cuma perlu bertelur satu. Di koperasi, saya diwajibkan menyeteror dua butir." Tak berapa lama, menyusul si anjing. "Di sana hidup susah. Saya harus mengawasi seluruh wilayah koperasi. Di sini, pencurian cuma terjadi malam hari. Sedangkan di sana, mereka mencuri siang malam." Setelah ayam dan anjing, sang petani tentu mengbarapkan lembunya datang. Tapi tidak. Ia heran, kenapa si lembu tak menampakkan batang hidungnya. Namun, pada musim semi, pas sang petani keluar mencari angin, ia melihat mantan lembunya sedang berlari bergegas. "He-be, tunggu dululab," seru sang petani. "Ceritakanlah tentang keadaanmu sekarang." "Saya tak punya waktu," jawab si lembu. "Saya terpilih menjadi ketua koperasi — memang, di balik reklame pembangunan jangka panjang terencana itu, realitasnya adalah pembangunan jangkauan tangan panjang terencana.

Humor politik tentang kebocoran sistem ini, mungkin, karena sampai tahun 1961, masyarakat belum sewot benar. Soalnya, sampai saat itu, masih ada peluang buat hengkang. Daripada harus mendengkur, lebih baik kabur ke Barat. Alhasil, sampai Agustus 1961, hampir tiga setengah juta penduduk Jerman Timur tercatat minggat dari tanah-airnya.²¹ Namun, ketika penguasa makin represif — terutama dengan pembangunan tembok Berlin dan pagar-pagar maut sepanjang perbatasan tahun 1961 — dan katup-katup dialog kian tersumbat, bukan lagi keterplesetan sistem yang disasar; tapi pribadi kepala negara — sak kena dan sak enaknyanya.

Pada tahun 1969, lagi-lagi si Ulbricht, melakukan kunjungan kenegaraan ke Mesir. Ia ngebet betul ingin menjajal perempuan Mesir yang sintal dan cantik. Cuma sialnya, lirikan mata isterinya, Lotte, selalu ketat mengawasinya. Nab, suatu ketika, pas isterinya shopping ke jantung kota, Ulbricht tentu tak menyia-nyatakan peluang emas ini. Tiga jam sudah waktu diluangkan, namun kamar tak mengirimkan isyarat apa pun. Menlu Jerman Timur kebingungan. Ia tidak tahu bagaimana harus bertutur-kata kepada isteri bosnya sepulang dari shopping. Akbirnya, ia memberanikan diri untuk membaritahu ibawal ancaman bahaya. Hanya, ketika memasuki kamar, ia heran. Di sana terlibat, wanita Mesir berdiri di dekat pintu dan bosnya di sudut yang berseberangan. Ulbricht dilarang ke luar. "Kenapa?"

21. Wolf-Ruediger Baumann, *loc. cit.*, hal. 110-117.

tanya sang Menlu. "Habis dia mau membayar dengan uang Jerman Timur" — uang yang tak ada nilainya sama sekali itu.

Tentu saja, sulitlah bagi masyarakat Jerman Timur untuk membuat satir politik gaya Jerman Barat yang cepas-ceplos kala itu, yang perlu suasana keterbukaan.²² Lantas apa yang harus diperbuat oleh masyarakat Jerman Timur yang tak berdaya menghadapi penguasa? Bahkan, dalam kurungan tembok pun, kehidupan pribadi tak luput dari pantauan dan litsus penguasa. Proyek bersih lingkungan dikenakan ketat terhadap seluruh jajaran aparat pemerintah, partai atau keamanan. Seorang pegawai negeri misalnya, harus memutuskan hubungan kekerabatannya, bila mempunyai keluarga di Jerman Barat. Bahkan, dalam keluarga pun yang sama-sama tinggal di Jerman Timur, prinsip ini juga diberlakukan.²³ Pengetahuan negara ihwal kehidupan pribadi warganegarannya tentu tak lolos pula dari guyonan politik. Humornya:

22. Di Jerman Timur pun ada satir resmi. Namun karena harus berada dalam pagar, tentu saja kurang menggigit. Aturannya harus sesuai dengan dalil: boleh... tuapiiii...! Dan tapinya banyak. Sehingga pelampiasannya di humor politik. Dalam rangka memperbaiki citra rezim palu-arit via jurus keterbukaan, penjaja satir nomor satu Jerman Barat, Hildebrandt, pernah diundang ke Leipzig pada tahun 1985. Ia bercerita, karcis habis. Katanya, separuh karcis yang terjual habis diborong oleh anggota partai, militer dan *die Stasi*. Jadinya, keterbukaannya bukan seratus, tapi cuma lima puluh persen alias kederbuka-bukaan, lihat, Dieter Hildebrandt, *op.cit.*, hal. 291.

23. Kasus ini umpamanya dialami oleh keluarga isteri saya yang bermukim di Berlin Timur sampai tahun 1981. Dua adik isteri saya, pria, menikah dengan wanita Jerman Timur bernama Katja dan Dagmar. Karena keluarga isteri saya berasal dari negara Dunia Ketiga yang kapitalistis — *dus* tak bersih lingkungan —, maka kakaknya Katja yang pegawai negeri, harus memutuskan hubungannya dengan adiknya yang jadi bersih lingkungan akibat berasmara itu. Yang paling parah tentunya keluarganya Dagmar. Ayahnya pejabat di Deplu. Waktu masih pacaran pun sudah diultimatum: keluarganya atau adik isteri saya. Karena pilihannya adik isteri saya, maka putuslah hubungan keluarga Dagmar. Yang menarik tentu setelah reunifikasi. Ibunya Dagmar sampai harus menangis meminta maaf, sedangkan Dagmar sulit menghibahkan pengampunan, kendati ibunya sendiri. Hal ini bisa dipahami: ibunya harus berbuat begitu demi periuk kentang dan nasib keluarga, sedangkan Dagmar tak mengerti, kok demi periuk kentang, ibunya rela tunduk sama penguasa/sistem.

Kunjungilah die Stasi; kalau tidak, die Stasi yang akan bertandang ke anda.

Agaknya, bisalah dimaklumi benar perkembangan ini. Seperti halnya perlakuan penguasa terhadap masyarakatnya — pun pula bos-bos Uni-Soviet sebagai konglomerat dunia palu-arit; maka penduduk pun menghormatinya dengan teror ketawa.²⁴

Menikmati Kepasrahan

Humor politik gaya Jerman Timur itu bisa dikatakan senjata rahasianya masyarakat dalam suasana ketertutupan, yang tak berdaya menghadapi satu rejim yang kokoh. Humor politiknya pun bersifat klandestin, bentuk organisasinya tanpa bentuk, dan dijajakan secara gelap. Campuran antara fakta dan rumor. Kendati demikian, Reinhard Wagner mengatakan, bahwa di dalam humor politik itu tersiratkan berbagai hal. Ia adalah merconnya komunikasi, ventil, keakraban dengan realitas, pengamatan kritis, terjangan terhadap hal-hal yang tabu dan hiburan dalam hidup.²⁵ Humor politik gaya Jerman Timur ini boleh dikatakan sebagai kepasrahan yang dinikmati.

Menurut Werner Trautmann, seorang humoris harus banyak memaafkan. Dia tahu, bahwa kebodohan, kebengsekkan atau kecacatan disediakan tempat juga di alam

24. Humor politik yang berhubungan dengan alam gaib jumlahnya pun tak sedikit dan mirip dengan humor politik klandestin di Indonesia. Satu contoh: Tiga kepala negara, Carter, Breshnev dan Honnecker bertatap muka dengan Tuhan. Carter bertanya kepada Tuhan: "Apakah 200 tahun lagi Amerika Serikat akan menjadi negara komunis?" Tuhan mengiyakan. Carter pergi sambil menangis. Breshnev ingin tahu, apakah warga Uni-Soviet 200 tahun mendatang akan kecukupan daging. Tuhan menggelengkan kepala. Breshnev pergi dan menangis sedih. Ketika giliran Honnecker yang bertanya nasib Jerman Timuur 200 tahun mendatang, Tuhan cuma gedek-gedek sembari menangis.

25. Reinhard Wagner, *op.cit.*, hal. 8.

nyata ini. Seorang humoris menerima dunia apa adanya — tanpa mencari siapa yang bersalah atau bertanggungjawab. Jadi, humor tak punya tujuan buat merubah keadaan.²⁶

Ini berbeda tentunya dengan misi satir gaya Jerman Barat dan Berlin Barat kala itu dan Jerman kini. Misi satir yang penuh ketawa itu terang benderang dan berdasarkan fakta. Maklum, selain ada keterbukaan, hukum yang pasti pun melarang fitnah. Tujuannya adalah mengandangkan pihak lain sebagai lawannya, kemudian dilecehkan dengan kata-kata lawan itu sendiri, demikian Nobert Feinaeugle. Maka, dalam perang mulut yang serba terang ini — kendati bisa lewat cara perang remang-remang —, penjaja satir mencari lawannya di dunia yang nyata dan mengharap-kan serangannya itu berdampak. Ia merasakan ada sesuatu yang buruk, sesuatu yang berbahaya, yang patut dibugilkan agar diketahui dan dijadikan masukan, serta sekaligus bisa diperangi dan dimusnahkan.²⁷ Friederich Schiller meringkas satir sebagai bentuk pengungkapan yang menyodorkan pertentangan antara realitas dan

ideal,²⁸ yang "bermanfaat di saat-saat yang buruk dan tak berfaedah ini," ujar sastrawan Jerman kesohor abad ke 19, Heinrich Heine.²⁹ Penjaja satir, ujar Kurt Tucholsky, satiris kesohor pada era Hitler, adalah idealis yang terluka.³⁰ Berbeda halnya dengan seorang

Seorang humoris harus banyak memaafkan. Dia tahu, bahwa kebodohan, kebengsekkan atau kecacatan disediakan tempat juga di alam nyata ini. Seorang humoris menerima dunia apa adanya — tanpa mencari siapa yang bersalah atau bertanggungjawab

26. Werner Trautmann, *loc.cit.*, hal. 103.

27. Nobert Feinaeugle, *loc.cit.*, hal. 130.

28. Friederich Schiller "Satirische Dichtung," Johannes Beer, (ed.), *Ueber naive und sentimentalische Dichtung* (Stuttgart: Reclam, 1969), hal. 42.

29. Heinrich Heine *Werke und Briefe IV*, 1961, hal. 239 dikutip dari Ulrich Karthaus, *loc.cit.*, hal. 119.

30. Kurt Tucholsky "Was darf die Satire?," dalam *Gesammelte Werke Bd. 1* (Hamburg: Rowohlt, 1960), hal. 362.

pengeritik yang mengupas dan membahas tentang antagonisme antara realitas dan idealnya, maka sang penjaja satir hanya memperjelas pertentangan ini — tanpa penjelasan lebih lanjut.³¹ Singkat kata, seorang penjaja satir itu penggugat, hakim, oposisi di luar parlemen atau *outcast*.³²

Kendati misi keduanya berbeda, namun bagaimanapun juga, baik humor politik Jerman Timur dan satir politik Jerman Barat merupakan salah satu bentuk pengungkapan borok di dalam masyarakat. Keduanya bisa dikatakan barometer unek-unek. Hanya di dalam iklim politik yang represif dan tertutup macam di Jerman Timur, humor politik tumbuh subur ketimbang satir politik.³³ Seperti halnya dengan kritik dalam bentuk lain, sulitlah diharapkan satu perubahan lewat satir politik³⁴ dan bahkan — sesuai dengan tujuannya — lewat humor politik. Perubahan itu sendiri, selamanya tergantung pada banyak faktor, antara lain faktor kepentingan yang terbarkan dalam posisi tawar menawar kekuatan-kekuatan kelompok masyarakat untuk berbagi kekuasaan dengan penguasa. Nah, untuk menggalang satu kekuatan ke arah sana, toh

diperlukan manusia-manusia juga. Ketawa, paling tidak, merupakan sumbangan lumayan buat menjaga stamina.

Adapun ihwal humor politik di mantan Jerman Timur sendiri, ada satu hal yang mungkin patut saya ketengahkan. Dalam pengamatan selama menangani proyek pembangunan di mantan Jerman Timur, saya merasakan ada sesuatu yang menggelitik. Tekanan dan campur-tangan negara yang begitu besar membuat penduduk mantan Jerman Timur menjadi pasrah. Barometernya: humor politik tadi. Hanya remnya kepasrahan itu keterusan blong. Semenjak reunifikasi, dalam alam yang serba terbuka dan bebas, mereka malah pusing. Soalnya, mereka adalah manusia-manusia yang ogah pegang tanggung jawab, tak punya inisiatif atau enggan memutuskan — menurut kebiasaan dulu. Bahwa pemerintah adalah Gustinya, yang punya hak istimewa dan bahwa pemerintahlah yang harus mengurus atau menuntun mereka. Mereka bukan warga-negara, akan tetapi tetap bersikap kawula — yang serba takut dan menanti petunjuk terus. Walhasil, bantuan dana milyaran DM yang seyogyanya diharapkan bisa antara lain memecut inisiatif Sumber Daya Manusia, akhirnya terasa sia-sia belaka — bak menyiram air di gurun Sahara. Kegunaan kucuran dana itu, paling tidak, dapat meredam gejolak sosial selama ini. Yang sukses dan lihai, justru para mantan penduduk Jerman Barat (*die Wessi*), yang tak menyia-nyiakan peluang emas (kredit murah, keringanan pajak dan cukai, dan lain sebagainya) yang khusus disediakan di wilayah mantan Jerman Timur.

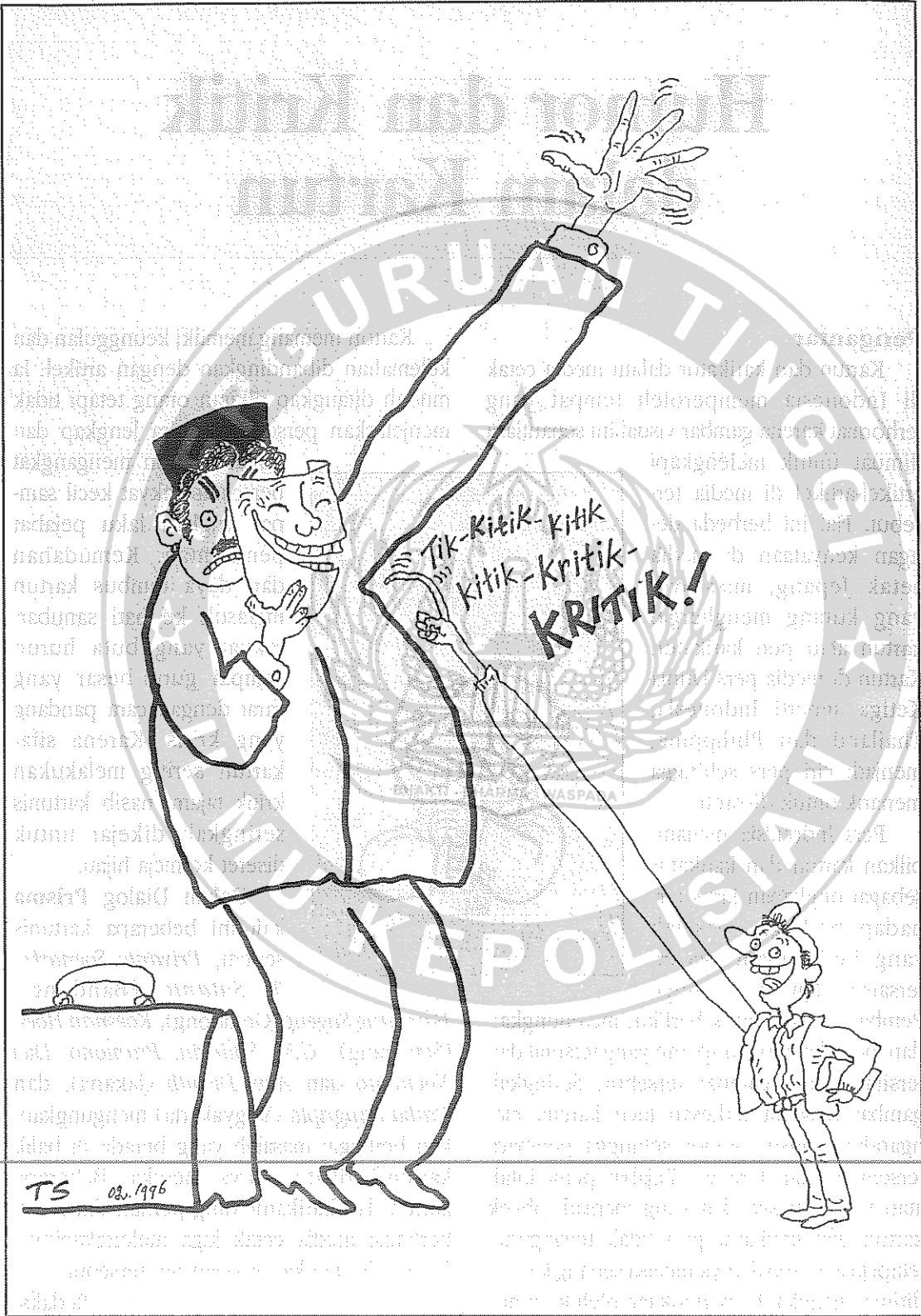
Alhasil, dapatkah ditarik suatu pelajaran, bahwa semakin merebak humor politik penuh rumor di suatu negara, semakin gawatlah kondisi Sumber Daya Manusia, dan yang harus dibayar teramat mahal kelak di kemudian hari? Dan kasus Jerman Timur adalah contoh yang amat berharga. ●

31. Nobert Feinaeugle, *loc.cit.*, hal. 136.

32. Werner Trautmann, *loc.cit.*, hal. 91. Satiris Dieter Hildebrandt mengaku: "Lantaran sedih, kesal, dan bernapsu karena nanggung," lihat Dieter Hildebrandt, *op.cit.*, hal. 17.

33. Hal-hal yang dilarang oleh konstitusi Jerman, misalnya melecehkan ras, akhirnya muncul dalam bentuk humor politik. Dijajaknya secara gelap. Begitu pula halnya dengan kedongkolan mantan penduduk Jerman Timur terhadap mantan penduduk Jerman Barat dan sebaliknya, sering terungkap dalam humor politik.

34. Satir bisa membikin jengkel para politisi Jerman Barat (kala itu). Sehingga keluarlah UU yang mengatur pentayangan satir di televisi milik negara. Bahkan enam minggu sebelum Pemilu, televisi bebas satir. Tentu, satirnya: "menjelang Pemilu, para politisi itu melihat, semuanya terpeleset menjadi satir," lihat, Mathias Richling *Der Deutsche Selbstverstand* (Muenchen: Knaur, 1989), hal. 25.

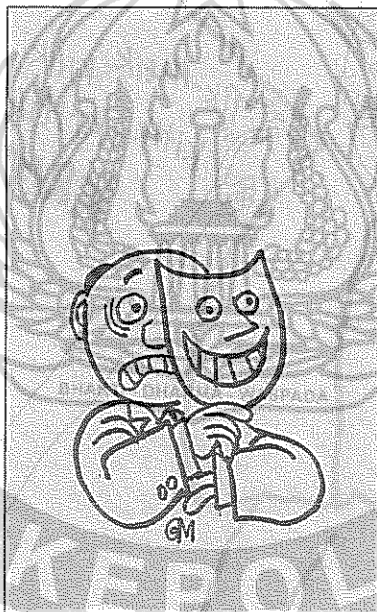


Humor dan Kritik dalam Kartun

Pengantar

Kartun dan karikatur dalam media cetak di Indonesia memperoleh tempat yang terhormat karena gambar visual ini senantiasa dimuat untuk melengkapi artikel-artikel di media tersebut. Hal ini berbeda dengan kenyataan di media cetak Jepang, misalnya, yang kurang menghargai kartun atau pun karikatur. Kartun di media pers Dunia Ketiga seperti Indonesia, Thailand dan Philippina, menjadi ciri pers sehingga menarik untuk disoroti.

Pers Indonesia menampilkan kartun dan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara tersamar dan tersembunyi. Pembaca diajak untuk berfikir, merenungkan dan memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut. Seringkali gambar tersebut terkesan lucu karena mengandung unsur humor sehingga pembaca tersenyum dan tertawa. Pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat yang menjadi obyek kartun dan karikatur pun tidak tersinggung, tetapi justru sebaliknya merasa senang karena dirinya diangkat ke permukaan oleh kartunis.



Kartun memang memiliki keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan artikel. Ia mudah ditangkap pikiran orang tetapi tidak menjelaskan persoalan secara lengkap dan tuntas. Kartun mengangkat persoalan rakyat kecil sampai tingkah laku pejabat pemerintah. Kemudahan dan daya tembus kartun merasuk ke hati sanubari rakyat yang buta huruf sampai guru besar yang sarat dengan cara pandang yang kritis. Karena sifat kartun sering melakukan kritik tajam, nasib kartunis seringkali dikejar untuk diseret ke meja hijau.

Dalam Dialog **Prisma** kali ini beberapa kartunis seperti, *Priyanto Soenarko*, *T. Sutanto* (Bandung), *Bambang Sugeng* (Gombong), *Koesnan Hoesi* (Semarang), *G.M. Sudarta*, *Pramono*, *Dwi Koendoro* dan *Alex Dinuth* (Jakarta), dan *Praba Pangripta* (Yogyakarta) mengungkapkan berbagai masalah yang berada di balik kartun/karikatur karya mereka. Beberapa kartun dan karikatur yang pernah dimuat di berbagai media cetak juga melengkapinya. Berikut ini petikan wawancara tersebut.

Redaksi